



**PERILAKU VERBAL ORANG MADURA LATAH:
STUDI KASUS DI SUMENEP**

Siti Jamilatul Maliha, Bambang Wibisono, Asrumi
milajamila2911@gmail.com

Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
 Universitas Jember

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
 Diterima 16 Januari
 2020
 Disetujui 20 April
 2020
 Dipublikasikan 29
 April 2020

Keywords :
 auto echolalia,
 automatic
 obedience,
 coprolalia, dream,
 echolalia,
 echopraxia,
 imitation, and
 suggestion

Kata Kunci :
 auto ekolalia,
 automatic
 obedience,
 coprolalia,
 ekolalia,
 ekopraksia,
 imitasi, mimpi,
 sugesti.

Abstract

Behavior of madurese echolalia in Matanair village in Rubaru Sumenep requires doing a research because of their uniqueness. This article analyzes 1) what verbal behaviors are expressed by madurese echolalia in Matanair in Rubaru Sumenep, 2) what factors cause them have echolalia behavior in Matanair in Rubaru Sumenep. This article aims to describe verbal echolalia behavior and to identify factors cause madurese have echolalia behavior in Matanair village in Rubaru Sumenep. The data of this article are words, phrases, or sentences uttered by Madurese echolalia. The data of echolalia factor are obtained by interviewing the subject. Data collection used participant observation method, recording, and note taking. Data analysis used the distribution method through BUL and advanced dressing techniques. The result of this article shows that verbal echolalia behavior has similar responses such as the words, pharse, or sentences given with adding the words (pala', pala'en, or poken) repeatedly. Coprolalia behavior mention the genital of man or woman spontaneously. Echopraxia behavior utter harsh or impolite words which offend others reflexively. Automatic obedience do what is commanded such as shouting, dancing, titling head, or crying. Auto echolalia utter and repeat the words produced by themselves when they got stimulus. Further factors caused them have echolalia are surroundings, imitation, suggestion, and dream.

Abstrak

Perilaku orang Madura latah di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep menarik untuk diteliti karena tidak seperti perilaku kebanyakan orang pada umumnya. Dalam artikel ini dikaji dua hal, yaitu: (1) perilaku verbal apa saja yang dilakukan oleh orang Madura latah di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, (2) faktor apa yang menyebabkan orang Madura menjadi latah. Tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan perilaku verbal orang Madura latah di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, dan faktor penyebab orang Madura menjadi latah. Data perilaku verbal dalam penelitian ini adalah bahasa latah yang berbentuk kata, frasa ataupun kalimat. Data faktor yang menyebabkan subjek berperilaku latah, yakni berupa pengakuan yang dikemukakan oleh subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam dan catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode agih, teknik BUL dan teknik lanjut ganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku latah verbal jenis ekolalia, subjek merespons, seperti bentuk kata, frasa, kalimat, dan frasa dengan menambahkan kata “[pala?, pala?an, paller, dan poken]” sambil mengulang. Perilaku coprolalia, dengan spontan mereka menyebutkan alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Latah ekopraksia, yaitu subjek mengucapkan kata-kata kasar, tidak sopan, dan menyinggung perasaan orang lain dalam kondisi refleks. Automatic obedience, yaitu subjek melakukan perintah orang lain, seperti berteriak, menari, memiringkan kepalanya, dan menangis. Auto ekolalia, yakni subjek memunculkan dan mengulang kata-kata yang diucapkannya sendiri ketika diberi stimulus oleh orang lain. Adapun Faktor yang menyebabkan orang Madura menjadi latah adalah faktor lingkungan, faktor imitasi, faktor sugesti dan faktor mimpi.



PENDAHULUAN

Bahasa dalam perspektif psikologi, terutama psikologi perilaku (behaviorism) adalah variasi stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Orang dianggap dapat berbahasa (dengan normal), jika dapat memberikan respons sesuai rangsangan yang diterima. Misalnya, jika ditanya tentang umur, menjawab tentang umur. Jika ditanya tentang kesehatan dirinya lalu menceritakan keadaan kesehatannya. Jika ditanya uang maka respons yang diberikan berkaitan dengan uang atau minimal, berhubungan dengan uang.

Dalam masyarakat, tidak semua orang dapat berperilaku seperti itu. Mereka tidak merespons sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi stimulus, tetapi responsnya lain. Bahkan, ada yang terkesan memberi respons aneh. Misalnya, yang terjadi pada orang latah, atau orang yang berbahasa latah.

Peneliti berasumsi bahwa bahasa latah muncul ketika orang latah mendapatkan stimulus atau rangsangan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Ketika orang latah diberi stimulus oleh orang lain, baik berupa sentuhan pada badan, gelitikan, tepukan tangan, maupun suara-suara, serta benda-benda di sekitarnya. Selain itu, berperilaku latah ketika kakinya tersandung atau tersentuh oleh benda lain. Orang latah memunculkan bahasa latah, biasanya mengeluarkan kata-kata jorok atau mengulang-ulang kata, baik kata-kata orang lain maupun kata-kata sendiri yang ada dipikiran atau perasan sambil bereaksi atau merespons.

Purwadinata (1999:43) mengemukakan, bahwa respons bisa juga diartikan sebagai tanggapan, reaksi,

atau jawaban. Reaksi merupakan segala bentuk aktivitas individu yang dibangkitkan oleh stimulus. Reaksi atau respons yang dilakukan oleh orang latah khususnya orang latah di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep ketika dia diberi rangsangan, mereka ada yang mengangkat tangan, menggerakkan tubuh, dan memukul orang lain, maupun benda-benda di sekitarnya. Kemudian, dia mengeluarkan sebuah respons baik berupa kata, frasa maupun kalimat tanpa mereka sadari. Hal itulah, latah dapat juga dianggap sebagai perilaku verbal dan nonverbal.

Berdasarkan observasi, diasumsikan bahwa orang latah di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep itu sebagian besar lebih banyak dialami perempuan. Meskipun ada beberapa laki-laki dapat juga berperilaku latah. Mereka tergolong kalangan orang tua yang berusia sekitar 39 tahun ke atas. Ketika mereka berperilaku latah, ucapan yang keluar adalah kata jorok, kasar dan sering mengucapkan alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Pendidikan terakhir mereka adalah Sekolah Dasar (SD), mereka berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Mereka sering dibuat mainan seperti digelitik oleh orang lain, supaya mereka mengungkapkan perilaku latahnya baik perilaku latah verbal maupun nonverbal. Mereka tidak hanya di sekitar rumahnya saja berperilaku latah, di tempat mereka kerjapun atau di tempat berkumpul seperti posko mereka juga berperilaku latah. Pekerjaan orang latah yang dilakukan setiap hari adalah bertani bergantung pada musimnya. Jika musim



panas, mereka bekerja seperti menggulung tembakau. Ketika mereka sedang menggulung bersama teman-temannya, mereka sering dibuat mainan supaya menjadi kaget dan terkejut sehingga, mereka berperilaku latah. Dimanapun mereka berada, mereka selalu dikagetkan dan dikejutkan oleh orang lain.

Kenyataan ini relevan dengan pendapat ahli. Darjadowidjojo (2005:154) menyatakan, bahwa latah adalah suatu gejala yang timbul pada masyarakat Asia Tenggara dengan ciri-ciri sebagai berikut. 1) sebagian besar wanita yang berpendidikan rendah, 2) ekonomi kelas bawah, 3) kata-kata yang dikeluarkan adalah kata-kata kotor yang berhubungan dengan alat kelamin laki-laki maupun perempuan dan jika dikagetkan berupa kata-kata, frasa maupun kalimat, maka orang latah juga bisa mengulang kata yang diucapkan orang sebelumnya.

Maramis (2005:416) mendefinisikan latah menurut jenis-jenisnya, diantaranya. 1) Ekolalia, yakni latah yang meniru dan mengulang kata-kata atau frasa orang lain. Mereka hanya mengulangi apa yang mereka dengar ketika situasi dalam keadaan terkejut; 2) Coprolalia, yakni latah yang mengucapkan kata-kata tabu, senonoh, jorok dan lebih sering menyebutkan alat kelamin laki-laki dan perempuan; 3) Ekopraksia, yakni meniru gerakan orang lain pada kondisi refleks; 4) Automatic obedience, yakni jenis latah yang sangat membahayakan karena perilaku latah melakukan apa yang orang lain perintah secara tidak sadar disaat mereka dikejutkan oleh orang lain; dan 5) AutoEkolalia merupakan perilaku latah auto ekolalia adalah perilaku latah yang biasanya

mengulangi kata-kata yang dicapkannya sendiri (Haryanto, 2014:29).

Berdasarkan jenis latah yang telah dipaparkandi atas, dapat disimpulkan bahwa orang latah berperilaku latah disebabkan karena adanya stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh orang lain, sehingga mereka merasa terkejut. Ketika mereka memunculkan bahasa latah terdapat tekanan yang dialaminya baik dalam otak, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya. Orang latah dapat memunculkan bahasa yang disebut bahasa latah atau perilaku latah baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Hal inilah, peneliti menggunakan teori ilmu psikolinguistik karena teori ini mengkaji tentang bahasa (bahasa latah) dan pikiran manusia (orang yang menyandang latah).

Menurut Simanjuntak (1987:1), psikolinguistik adalah ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Aitchison (1984) mendefinisikan, bahwa psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Jadi, berdasarkan beberapa definisi para ahli, penelitian ini muncul karena munculnya bahasa latah itu diucapkan melalui proses pikiran manusia. Perilaku latah ini muncul karena terdapat gangguan psikogenik sehingga orang latah dapat berperilaku latah dengan mengucapkan bahasa latah. Fatmawati (2019) mengemukakan, bahwa gangguan psikogenik ini dapat berwujud seperti



berbicara kemayu, berbicara gagap, berbicara manja, dan juga berbicara latah.

Fenomena latah pada orang Madura khususnya pada perilaku latah orang Madura yang ditemukan di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep menarik untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan karena subjek dalam penelitian ini berperilaku latah secara verbal maupun nonverbal. Pada perilaku verbal, disaat mereka dikagetkan dengan menggelitik dan berupa bunyi suara yang keras maka ia mengucapkan bahasa latah dengan mengucapkan kata kasar, jorok, dan sering mengucapkan alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Apabila dilihat dari sisi nonverbal ketika mereka diberi rangsangan atau sentuhkan dengan spontan mereka menggerakkan badan seperti mengangkat kedua tangan, menggerakkan kedua kaki, menerjang orang di sekitarnya, menggerakkan kepala, memukul orang, memukul lantai, berteriak, dan menari. Orang latah yang dimaksud dalam penelitian ini mereka benar-benar penyandang latah. Berdasarkan alasan di atas, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji perilaku latah yang diucapkan oleh orang Madura latah khususnya di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.

Selanjutnya, faktor yang menyebabkan orang Madura menjadi latah karena faktor lingkungan dan faktor mimpi. Hariyanto (2014:35) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa faktor dari penyebab terjadi orang berperilaku latah meliputi: faktor lingkungan dan faktor mimpi. Faktor lingkungan seperti (imitasi, sugesti, identifikasi, dan sugesti).

Freud (1958:131) mendefinisikan bahwa mimpi muncul karena adanya harapan dan isi mimpi adalah ekspresi dari harapan-harapan merupakan salah satunya dari karakteristik utama mimpi. Bukti lain yang juga sering terjadi menyatakan bahwa mimpi bukan selalu ekspresi dari pikiran tetapi mewakili terpenuhinya harapan dalam bentuk halusinasi. Dia juga memaparkan bahwa mimpi adalah hasil dari kompromi, saat kita berangkat tidur harapan kita belum terpenuhi, kemudian selama mimpi keinginan kita terlaksana lalu kita melanjutkan tidur. Mimpi adalah aktivitas mental yang kaya dengan makna (Freud, 1958: 133).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memformulasikan rangkaian permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimanakah perilaku verbal orang Madura latah di Sumenep?

Faktor apakah yang menyebabkan orang Madura menjadi latah?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan, pertimbangan, perbandingan, dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya yang terfokuskan pada penelitian sejenis ini, baik latah pada bahasa internasional, bahasa nasional maupun bahasa daerah serta sebagai pertimbangan atau referensi, informasi dan panduan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi telaah keilmuan, baik psikologi maupun bahasa dan dapat



memberi kontribusi positif terhadap teori psikolinguistik.

KAJIAN TEORI

Latah

Latah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yakni dibagi menjadi tiga makna. Pertama, latah ialah berperilaku sakit saraf dengan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain. Kedua, latah ialah berlaku seperti orang gila (misalnya karena kematian orang yang dikasihi). Ketiga, latah adalah meniru-meniru sikap, perbuatan, atau kebiasaan orang atau bangsa lain dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh (karena marah dan sebagainya). Apabila orang berperilaku latah maka dia tidak hanya mengikuti kata-kata, frasa, atau kalimat yang diberi stimulus oleh orang lain. Mereka juga melakukan gerakan anggota badan, seperti mengangkat tangan, menari, dan memukul orang.

Jenis-jenis Latah

Maramis (2005:416) menyatakan ada empat jenis-jenis latah yang terjadi pada penelitian ini. Mereka yang berperilaku latah mudah dikenali melalui kebiasaan dalam mengekspresikan bentuk ucapan atau ujaran. Adapun jenis-jenis latah sebagai berikut.

1) Ekolalia

Ekolalia merupakan mengulang kata-kata, frasa atau kalimat yang diberikan oleh orang lain. Hal itu terjadi ketika stimulus yang diberikan secara spontan untuk membuat mereka terkejut. Mereka yang berperilaku ekolalia tidak akan mengucapkan ucapan apa pun jika tidak ada ucapan yang diberikan oleh orang lain. Mereka hanya mengulangi

apa yang mereka dengar ketika terkejut. Intonasi dan aksent dari orang sebelumnya diulang-ulang. Ekolalia dianggap sebagai sesuatu yang diucapkan oleh burung nuri, dalam hal pengucapan bicara.

2) Coprolalia

Jenis latah ini dikenal ketika orang latah mengucapkan kata tabu atau kata-kata kotor secara spontan ketika mereka dikejutkan oleh orang lain. Coprolalia adalah kondisi dimana mereka yang berperilaku coprolalia biasanya mengucapkan kata-kata tabu atau hal-hal buruk. Kata-kata itu tidak baik terutama untuk anak-anak yang sedang dalam pertumbuhan. Jenis latah ini selalu menyebutkan alat kelamin laki-laki maupun perempuan.

3) Ekopraksia

Istilah ini tidak lebih jauh dari definisi ekolalia. Ekopraksia adalah bahasa latah yang ditiru secara otomatis dengan menggunakan gerak tubuh atau secara refleksi. Ekopraksia mengucapkan kata-kata yang kasar dalam kondisi refleksi. Orang yang berperilaku ekopraksia biasanya meniru apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang lain. Ketika mereka terkejut, secara otomatis mereka meniru apapun yang mereka lihat dan dengar.

Ekopraksia dikategorikan sebagai kondisi yang lebih serius daripada ekolalia. Mereka yang berperilaku latah ekopraksia tidak hanya meniru bentuk bahasa seperti yang mereka dengar tetapi



mereka juga meniru gerakan-gerakan yang diperintah orang lain.

4) Automatic Obedience

Jenis latah ini terdengar berbeda dengan jenis latah yang lain. Kondisi latah ini dapat dianggap cukup berbahaya. Mereka yang berperilaku latah biasanya otomatis melakukan perintah orang lain dengan spontan. Meskipun perintah itu berbahaya secara akal atau alam sadar. Namun mereka tetap melakukan apa yang orang lain perintah.

Jenis latah ini dikategorikan sebagai perilaku latah yang serius. Mereka biasanya melakukan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan seperti berteriak, menari, tertawa yang tak terkendali. Hal itu lah, mereka lebih aktif daripada jenis latah yang lain.

5) Auto Ekolalia

Hariyanto (2014: 29) mendefinisikan bahwa perilaku latah auto ekolalia adalah perilaku latah yang biasanya mengulangi kata-kata yang dicapkannya sendiri. Mereka mengucapkan kata, frasa atau kalimat yang diucapkannya sendiri dengan diulang-ulang.

Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Latah

Orang latah tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial. Faktor sosial memiliki peran penting untuk menginfeksi perilaku seseorang dalam sehari-hari. Latah mampu beradaptasi di lingkungan dengan mudah.

Hariyanto (2014:35) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa faktor dari penyebab terjadi orang berperilaku latah meliputi: faktor

lingkungan dan faktor mimpi. Faktor lingkungan seperti (imitasi, sugesti, identifikasi, dan sugesti). Faktor imitasi ialah adanya minat dan perhatian yang cukup tinggi pada diri individu untuk menirukan individu yang lainnya agar mendapatkan penghargaan sosial dalam lingkungan tertentu. Faktor sugesti adalah individu yang memberikan pandangan atau sikap agar individu yang lain menerimanya. Faktor identifikasi, yakni faktor yang memberi dorongan agar individu lain mudah mengenali dengan adanya sesuatu yang berbeda. Faktor simpati merupakan sesuatu yang timbul karena adanya perasaan bukan karena dasar logis rasional, karena simpati merupakan perasaan dengan begitu simpati merupakan ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik bertingkah laku positif maupun negatif.

Gerungan (2004) menyatakan bahwa manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Mereka saling mempengaruhi, lingkungan dapat mempengaruhi dan mendukung tindakan manusia sehingga perilaku manusia dapat merubah lingkungan sekitar. Gerungan (2004) mengidentifikasi faktor terjadinya latah menjadi empat bagian, yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Adapun faktor-faktor dapat dipaparkan di bawah ini.

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi adalah faktor yang menyebabkan orang latah meniru perilaku orang yang lain untuk mendapatkan rasa hormat sosial di lingkungan tertentu. Orang lain memiliki



perhatian berlebihan kepada mereka yang berperilaku latah. Perhatian yang berlebihan mendorong keinginan mereka untuk meniru perilaku latah.

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah faktor yang berpengaruh untuk mendorong orang lain melakukan sesuatu. Mereka yang berperilaku latah mendorong dirinya untuk mengucapkan sesuatu setelah mereka menerima sugesti untuk dilakukan. Pada faktor ini orang latah menunjukkan perilaku latah secara spontan dan bukan merupakan faktor imitasi atau meniru. Sugesti sukses jika mereka melakukan apa yang disugestikan. Dengan kata lain, faktor ini menyebabkan seseorang berperilaku latah karena dorongan dari orang lain.

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah dorongan seseorang untuk membuat orang lain dengan mudah mengenalinya. Mereka yang berperilaku latah memberikan identifikasi dan menunjukkan identitas dengan melakukan perilaku latah. Orang latah mengidentifikasi diri mereka dengan tindakan spontan agar orang lain mengenalinya dengan mudah.

4) Faktor Simpati

Perilaku latah dapat terjadi melalui rasa simpati yang diproses dengan faktor imitasi atau meniru dimana seseorang dapat berpikir dan bertindak seolah-olah dia adalah tiruan yang baik tanpa didasari dengan pemikiran yang cermat. Perilaku latah diperlihatkan oleh mereka yang memiliki perilaku latah ekolalia. Mereka yang berperilaku latah menaruh simpati berlebihan terhadap orang sebelumnya.

5) Faktor Mimpi

Freud (1958:131) mendefinisikan bahwa mimpi muncul karena adanya harapan dan isi mimpi adalah ekspresi dari harapan-harapan merupakan salah satu dari karakteristik utama mimpi. Bukti lain yang juga sering terjadi menyatakan bahwa mimpi bukan selalu ekspresi dari pikiran tetapi mewakili terpenuhinya harapan dalam bentuk halusinasi. Dia juga memaparkan bahwa mimpi adalah hasil dari kompromi, saat kita berangkat tidur harapan kita belum terpenuhi, kemudian selama mimpi keinginan kita terlaksana lalu kita melanjutkan tidur. Mimpi adalah aktivitas mental yang kaya dengan makna (Freud, 1958:133).

Pamungkas (1998:18) menyatakan bahwa informan yang diteliti awal mula mejadi latah mereka bermimpi melihat alat kelamin jantan manusia yang sangat besar dan dipaksa masuk ke kemaluannya, mereka sangat terkejut dan ketika terbangun mereka menjadi latah. Mimpi berdasarkan kajian psikologi adalah suatu manifestasi keinginan alam bawah sadar yang direpresi dalam alam sadar. Alam bawah sadar adalah tempat dimana mimpi itu bersembunyi. Melalui tidur, ketidaksadaran itu muncul. Perpindahan dari sadar ketidaksadaran dilakukan dengan tidur sehingga efeknya adalah mimpi. Meskipun mimpi tidak dapat terbukti dengan rasio atau ilmu logika. Namun, hal ini terjadi di waktu orang tidur.

Hubungan mimpi dengan lama sadar tidak lepas dari fenomena induk dari



mimpi yaitu tidur. Tidur adalah peristiwa bawah sadar yang banyak kemungkinan mempunyai representasi dari alam sadar. Tidur yang memunculkan mimpi tidak sedetail yang ada di alam sadar. Kadang-kadang seseorang tidak mengingat secara rinci tentang apa yang dimimpikan. Hubungan timbal balik antara mimpi dan alam sadar sangat mendalam. Hal-hal yang ditawarkan oleh mimpi, materi yang dimunculkan adalah dari realita dan dunia psikis yang berpusat dalam realita tersebut. Jadi, mimpi seseorang dapat menyebabkan munculnya perilaku latah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, ataupun kalimat. Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2009:21) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada penelitian ini objek yang dikaji berupa ujaran bahasa latah baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan oleh orang Madura latah di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Data perilaku verbal dalam penelitian ini adalah bahasa yang berbentuk kata, frasa ataupun kalimat yang diucapkan oleh orang latah. Data perilaku nonverbal berupa tindakan atau reaksi subjek ketika mereka menerima stimulus atau rangsangan baik

stimulus secara verbal dan nonverbal, yang berupa gerakan bagian tubuh seperti sentuhan, gelitikan, tepukan, ataupun suara yang keras atau pelan. Datafaktor yang menyebabkan subjek berperilaku latah yakni berupa bahasa yang dikemukakan oleh subjek. Sumber data penelitian ini adalah tiga belas orang penyandang latah asli warga Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Usaha peneliti untuk memperoleh data dari tiga subjek yang telah disebutkan di atas, peneliti melibatkan orang tua (Ibu, Nenek, Kakek dan Tante) serta tetangga sekitar rumah subjek sebagai pembantu peneliti. Membantu dalam artian ada yang memberikan stimulus atau rangsangan kepada subjek dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti terlibat langsung dalam pemerolehan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat. Selanjutnya, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode agih, teknik BUL dan teknik lanjut ganti. Metode agih menurut Sudaryanto (1993:15) adalah metode dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Verbal orang Madura Latah di Sumenep

a. Ekolalia

Secara verbal orang Madura latah di Sumenep melakukan latah jenis ekolalia, yaitu jika dikejutkan dengan kata-kata tertentu mereka cenderung menirukan kata-kata yang dikemukakan oleh yang memberi stimulus. Hal ini seperti tuturan dalam kutipan data berikut.

Data 1

Konteks: ketika peneliti, mengagetkan S1 dengan suara yang keras dan nada yang tinggi karena ada Fikar di sampingnya, S1 menirukan ujaran peneliti.

Tuturan:

- P :[jâriyafikar]
 (Itu Fikar)
- S1 :[jâriyafikar] (Sambil menyentuh tangan Fikar) (Itu Fikar)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dideskripsikan bahwa tuturan S1 dikategorikan sebagai perilaku latah ekolalia. Dia mengucapkan frasa “[jâriyafikar]” artinya “itu Fikar” karena mendapatkan stimulus dari peneliti. Peneliti mengucapkan frasa tersebut dengan suara yang mengagetkan dan bernada tinggi, sehingga dia meniru frasa yang diberikan oleh peneliti.

Data 2

Konteks: Musallam bertanya kepada S2 tentang kebiasaan Anay waktu kecil dulu, S2 menirukan tuturan yang dikemukakan oleh TT.

Tuturan:

- TT :[bâh ai le? dâ?râmma can anay **buluna** apa le?]
 (lho, Dik gimana katanya Anay bulunya apa Dik)
- S2 :[**buluna** pala? a **buluna** pala? can]
 (Bulunya penis a bulunya penis katanya)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat bahwa S1 meniru dan mengulang kata yang diucapkan oleh TT. Ketika TT mengucapkan frasa “[**buluna** apa]”, dia merespons dan meniru frasa “[**buluna**]”, seperti terdapat pada frasa “[**buluna** pala? a **buluna** pala? can]” artinya “bulunya penis a bulunya penis katanya”. Pada kalimat tersebut juga terdapat bentuk pengulangan yang dikemukakan oleh S2, seperti kalimat “bulunya penis”. Hal tersebut adalah interpretasi dari perilaku latah jenis ekolalia, karena S1 meniru frasa “[**buluna**]” yang diucapkan oleh TT. Kalimat tersebut juga menginterpretasikan perilaku latah coprolalia karena, S2 mengucapkan alat kelamin laki-laki setelah kata tersebut.

Data 3

Konteks: Tuturan dikemukakan oleh S3 ketika S3 bercerita kepada orang-orang yang ada di rumahnya tentang sakit diare yang dialami oleh S3 kemarin.

Tuturan:

- PP1 :[ɛcapɔ? apa] (menyentuh lutut S3 dengan botol teh pucuk)
 (Kena apa?)
- S3 :[ɛcapɔ? pala?]
 (Kena penis)



Data tersebut menunjukkan bahwa S3 meniru frasa yang diucapkan oleh PP1. Ketika dia mengucapkan frasa “[εcapɔʔ]” dengan nada yang tinggi sambil menyentuh lututnya dengan botol teh pucuk, S3 merespons dan meniru frasa tersebut, yaitu menuturkan tuturan “[εcapɔʔ palaʔ]”. Dia meniru frasa “[εcapɔʔ]” yang telah diucapkan oleh PP3 dan menambahkan kata “[palaʔ]”. Dari data tersebut diketahui bahwa S3 melakukan perilaku latah ekolalia, karena S3 meniru frasa yang diucapkan PP1 dan mengucapkan alat kelamin laki-laki.

Data 4

Konteks: Peneliti dan PP1 mengunjungi rumahnya dan PP1 menyuruh S9 agar segera mandi.

Tuturan:

- PP1 :[**dimandi**] (mencolek tangan)
(mandi)
S9 :[a **mandi** a yâ reya abânkan
əŋkɔʔ mandiyâ]
(a mandi a ya ini saya telanjang
mau mandi)

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa ketika S9 disuruh mandi disertai dengan colean tangan, S9 meniru kata yang diucapkan oleh PP1. Ketika dia mengucapkan kata “[**mandi**]” dengan nada yang tinggi sambil mencolek tangannya, S9 merespons dan meniru kata tersebut, dalam ujaran “[a **mandi** a yâ reya abânkan əŋkɔʔ mandiyâ]”. Dia meniru kata “[**mandih**]” yang telah diucapkan oleh PP1. Data tersebut menunjukkan bahwa S9 melakukan perilaku latah jenis ekolalia, karena dia meniru kata yang diucapkan PP1.

b. Auto ekolalia

Auto ekolalia adalah perilaku latah yang mengulang kata-kata tuturannya sendiri. Sebagian dari subjek mengulang kata-kata tersebut dengan menambahkan kata “penis”. Ketika mereka melakukan auto ekolalia, mereka juga menggerakkan bagian badan. Adapun tuturannya sebagai berikut.

Data 5

Konteks: ketika peneliti mencolek pinggang S4 waktu tamu ada di rumahnya PP3.

Tuturan:

- P : (mencolek pinggang)
S4 :[**mɔlɛmɔlɛ** tamɔy a]
(Pulang-pulang tamu a)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata “[**mɔlɛ**]” diucapkan oleh S4 berupa pengulangan kata-kata yang diucapkannya sendiri. S4 mengucapkan kata tersebut karena peneliti mencolek pinggang S4, kemudian secara spontan S4 menyuruh tamu pulang seperti frasa “[**mɔlɛmɔlɛ** tamɔy a]”. Dari data tersebut diketahui bahwa S4 melakukan perilaku auto ekolalia, karena S4 mengulang kata-kata yang diucapkannya sendiri.

Data 6

Konteks: ketika PP1 bertanya kepada S9 mengenai TV yang ditutup ke kerudung.

Tuturan:

- P :[maʔ ekɔduŋi] (mencolek betis)
(Kok ditutupi)
S9 :[**matɛ** a **matɛ**]
(mati a mati)



Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata “[matɛ]” diucapkan oleh S9 terdapat pengulangan kata-kata yang diucapkannya sendiri. Dia mengulang kata “[matɛ]” artinya “mati”. PP1 menanyakan TV tersebut dengan nada tinggi sambil mencolek betisnya. Kemudian dia menjawab seperti, kata “mati” sambil diulang-ulang. Data tersebut menunjukkan bahwa S9 melakukan perilaku auto ekolalia, karena dia mengulang kata-kata yang diucapkannya sendiri ketika mendapatkan stimulus berupa suara yang keras dan nada yang tinggi.

c. Coprolalia

Coprolalia ialah perilaku latah yang menyebutkan alat kelamin laki-laki, seperti kata “[pala?]” dan “[pøller]”. Kemudian pelaku mengucapkan alat kelamin perempuan, seperti kata “[pøkɛ]”. Jenis perilaku latah ini terdapat bentuk pengulangannya. Adapun tuturannya sebagai berikut.

Data 7

Konteks: TT memberi tahu kepada semua orang bahwa pempesnya Fikar sudah bau.

Tuturan:

P : [tabb^hu] (mencolek pinggang S1)

(Bunyikan)

S1 : [pala? ən bâcəŋ, hahaha]

(Penisnya bau, hahha)

Data tersebut menunjukkan bahwa S1 berperilaku latah coprolalia. S1 mengucapkan alat kelamin laki-laki. Ketika peneliti mengucapkan kata “[tabb^hu]” sambil mencolek pinggang S1. Dengan spontan, S1 merespons dan mengucapkan frasa, seperti “[pala? ən bâcəŋ]” artinya “penisnya bau”. Kata

“bau” telah diucapkan oleh TT sebelum peneliti memberi rangsangan kepada S1.

Data 8

Konteks: ketika PP1 menawarkan kerudung kepada S2.

Tuturan:

PP1 : [b^huk bân minta?a kəduŋ ya?]
 (Mbak kamu mau minta kerudung ini)

S2 : [əmma kannah]

(Mana)

TT : (Mencolek pinggang)

S2 : [pøller minta?ah pøller əŋkə? lɛ? aha minta?a pøller au]

(Penis mau minta penis saya

Dik aha mau minta penis au)

Berdasarkan tuturan di atas, dikategorikan sebagai perilaku coprolalia karena dia mengucapkan alat kelamin laki-laki. Ketika PP1 menawarkan kerudung kepada S2 dengan kata “[minta?a]” artinya “mau minta”, kemudian TT mencolek pinggangnya. Dengan spontan dia merespons pertanyaan dari PP1 dengan mengucapkan kalimat “[pøller minta?ah pøller əŋkə? lɛ? aha minta?a pøller au]”, artinya “Penis mau minta penis saya Dik aha mau minta penis auu”. Hal tersebut juga terdapat pengulangan.

Data 9

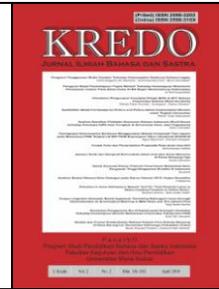
Konteks: ketika peneliti dan PP1 mengunjungi ke rumah S3 dan membeli sotonya.

Tuturan:

PP1 : [papədd^həs] (menepuk bahu S3)
 (lebih pedas)

S3 : [pala?, ai. ta? etaniŋəŋna əŋg^hu jâ?]

(Penis, tidak mau dibuatkan)



Berdasarkan tuturan di atas, dapat dideskripsikan bahwa S3 berperilaku latah coprolalia. Dia mengucapkan alat kelamin laki-laki ketika PP1 menepuk bahu sambil mengucapkan kata “[papədd^həs]”. Kemudian dia merespon dan mengucapkan kata “[pala?]” artinya “penis”. Perilaku nonverbal ketika PP1 mengagetkan dan menepuk bahu S3, maka secara langsung S3 menggerakkan bahunya.

Data 10

Konteks: ketika S4 menjual cabe ke PP3 kemudian peneliti mencolek pinggang S4

Tuturan:

P : (Mencolek pinggang)
 S4 : [pala? ənmila]
 (Penisnya Mila)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dideskripsikan bahwa S4 berperilaku latah coprolalia. Dia mengucapkan alat kelamin laki-laki ketika peneliti mencolek pinggangnya. Kemudian dia mengucapkan frasa, seperti “[pala?ənmila]” artinya “penisnya Mila”. S4 mengucapkan frasa tersebut secara spontan dan merasa kaget karena pinggangnya dicolek oleh peneliti.

Data 11

Konteks: ketika peneliti dan pembantu peneliti mendatangi S5 yang sedang akan mengikuti tahlilan di rumahnya saudara peneliti.

Tuturan:

TT : [akadāmi anu]
 (Akademi)
 S5 : [hem Akadāmi Sosial]
 (Akademi sosial)
 P : [bān d^hi? ud^hu?] (mencolek pinggang S5)

(Kamu punya wudu’)
 S5 : [pəkəna sosial ekowa]
 (Vaginanya sosial)
 TT : [pəkəna ya?] (mencolek pinggang S5)
 (Vaginanya ini)
 S5 : [Pəkəna ya? pəkəna ya? ya? nuh sâ sapa riyaj] (sambil memukul Nafa)
 (Vaginanya ini vaginanya ini se, siapa ini)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dideskripsikan bahwa S5 berperilaku latah coprolalia. Dia mengucapkan alat kelamin perempuan ketika mendapatkan stimulus baik verbal maupun nonverbal. Dalam tuturan di atas terdapat data yang dapat diinterpretasikan sebagai perilaku latah coprolalia, diantaranya; pertama, peneliti bertanya dengan mengucapkan frase seperti “[bān d^hi? ud^hu?]” artinya “kamu punya wudu’?” sambil mencolek pinggangnya. Kemudian dia merespons seperti “[pəkəna sosial ekowa]” artinya “vaginanya sosial”. Kedua, TT mengucapkan “[pəkəna ya?]” artinya “vaginanya ini” sambil mencolek pinggangnya lalu dengan spontan dia merespons, seperti “[pəkəna ya? pəkəna ya? ya? nuh sâ sapa riyaj]” artinya “Vaginanya ini vaginanya ini se, siapa ini”. Tuturan tersebut juga dideskripsikan sebagai perilaku latah ekolalia karena meniru dan mengulang kata-katanya TT.

d. Ekopraksia

Ekopraksia adalah perilaku latah yang mengucapkan kata-kata kasar, tidak sopan, dan menyinggung perasaan orang



lain. Jenis latah ini muncul ketika subjek dalam keadaan tidak sadar sehingga ia memunculkan perilaku latah dengan refleks. Adapun tuturannya sebagai berikut.

P : [maʔhaniyâ dâʔəm̩ma]
 (Mencolek betis)
 (Ibu Haniya kemana)
 S8 : [matɛ a ɔdiʔ mil]
 (mati a hidup, Mil)

Data 12

Konteks: ketika PP1 berbicara dengan S8 kemudian S8 mengangkat tangannya dengan menggenggam tangannya seperti yang mau menojok peneliti.

Tuturan:

S8 : [gʰəm̩ bân]
 (genggam kamu) (sambil menggenggam tangannya)
 PP1 : [apana pərgʰəm̩] (Menepuk tangan)
 (apanya genggam)
 S8 : [bâʔən maʔɛsənTɔk ən̩nur]
 (kamu agar di tonjok, Nur)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai perilaku latah ekopraksia. S8 menggenggam tangannya mau menojok PP1 seperti “[gʰəm̩ bân]. Setelah dia ditanya oleh PP1 sambil menepuk tangannya kemudian dia merespons seperti kalimat “[bâʔən maʔɛsənTɔk ən̩nur]”. Dia berperilaku latah seperti itu karena dia dalam keadaan tidak sadar dan refleks. Jadi, perilaku latah yang dilakukan dia dapat dideskripsikan sebagai bentuk ekopraksia karena dia mengucapkan kata-kata kasar dan melakukan gerakan-gerakan tangan yang membahayakan seperti mau menojok PP1.

Data 13

Konteks: ketika peneliti bertanya Ibu Haniya kepada S8, kemudian dia merespons bahwa Ibu Haniya meninggal.

Tuturan:

Berdasarkan tuturan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai perilaku latah ekopraksia. Dia merespons pertanyaan dari peneliti bahwa Ibu Haniya meninggal seperti kata “[matɛ]”. Dia berperilaku seperti itu karena dalam keadaan tidak sadar sehingga dia merespons bahwa Ibu Haniya meninggal. Dia mendapatkan rangsangan dari peneliti dengan mencolek betisnya. Namun, ketika dia sadar atas apa yang telah diucapkan, kemudian dia mengucapkan frasa seperti “[a ɔdiʔ Mil]”. Jadi, perilaku latah yang dilakukan oleh S8 dapat dideskripsikan sebagai bentuk perilaku latah ekopraksia, karena dia mengucapkan kata-kata kasar dan menyinggung perasaan orang lain seperti mengucapkan bahwa Ibu Haniya meninggal.

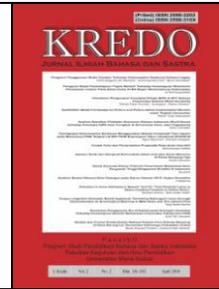
Data 14

Konteks: ketika PP1 bertanya kepada S8 mengenai pilihan kepala desa Matanair. PP1 bertanya siapa saja yang nyoblos pisang.

Tuturan:

PP1 : [sapa pɔle]
 (siapa lagi)
 S8 : [gʰəddhâŋ ŋicɔʔ] (menutup mulut)
 (pisang mencuri)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai perilaku latah ekopraksia. Dia merespons pertanyaan dari peneliti bahwa seperti frasa



“[g^hədd^hāŋ ŋɪɔʔ]”. Dia berperilaku seperti itu karena dalam keadaan tidak sadar sehingga dia merespons bahwa pisang mencuri. Maksud dari frasa tersebut bahwa di desa Matanair terdapat kecurangan surat suara pada penghitungan. Jadi, perilaku latah yang dilakukan oleh S8 dapat dideskripsikan sebagai bentuk perilaku latah ekopraksia karena dia mengucapkan kata-kata kasar seperti mengucapkan “pisang mencuri”.

Data 15

Konteks: ketika PP1 bertanya kepada S8 kok bisa gemuk.

Tuturan:

PP1 :[əŋkɔʔ minta?a mɔlle ləmpɔ]
 (saya mau minta supaya gemuk)
 S8 :[bâh bânkərreŋ aha bânkərreŋ]
 (Iho, kamu kering aha kamu kering)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa frasa “[bâh bân kərreŋ aha bân kərreŋ]” diucapkan oleh S8 terdapat pengulangan kata-kata yang diucapkannya sendiri. Dia mengulang frasa “[bân kərreŋ]”. Dia mengucapkan kalimat tersebut karena dia melihat badannya PP1 kurus sehingga dia mengucapkan seperti itu. Dia mengucapkan kalimat tersebut dengan keadaan tidak sadar karena dia mendapatkan stimulus verbal seperti pernyataan “[əŋkɔʔ minta?a mɔlle ləmpɔ]”. Maksudnya PP1 ingin meminta vitamin atau semacam makanan agar juga gemuk seperti S8. Hal tersebut tidak hanya diinterpretasikan sebagai perilaku auto ekolalia, namun juga sebagai perilaku ekopraksia karena S8 memunculkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain dalam keadaan refleks.

e. Automatic obedience

Automatic obedience adalah perilaku latah yang memiliki kadar jenis perilaku latah yang sangat tinggi. Subjek melakukan perilaku latah dengan stimulus dari perintah orang lain secara spontan dan tidak sadar. Adapun reaksinya sebagai berikut.

Data 16

Konteks: ketika Musallam berbincang-bincang dengan keadaan bercanda bersama S2 di saat dia sudah mau pulang.

Tuturan:

TT :[lɛʔ arɔ kan dâ? iyâ bilâ anu dâ? diyâ] (sambil menggerakkan tanganya)
 (Dik, itu kan kayak gini kalau anu kayak gini)
 S2 :[ɔdiʔ aha ɔdiʔ] (mengangkat tangan)
 (Hidup ahaa hidup)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata “[ɔdiʔ]” diucapkan oleh S2 berupa pengulangan kata-katanya sendiri. Dia mengucapkan kata tersebut keluar dari ucapannya sendiri karena dia mendapatkan stimulus dan rangsangan dari TT. Dia juga meniru perintah TT, yakni mengangkat tangan kanan sambil digerakkan. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku *automatic obedience* karena dia meniru dan melakukan perintah TT. Selain itu, juga dideskripsikan sebagai jenis auto ekolalia karena S2 mengulang kata-kata yang diucapkannya sendiri. Perilaku nonverbal ketika TT menunjukkan sambil menunjukkan tangannya kepada



S2, maka secara spontan S2 menggerakkan tangan ke atas sambil menggerakkan jari-jari dan memukul lantai.

Data 17

Konteks: ketikan S4 mau teriak dan mengucapkan kata pisang kepada pendukung calon kepada desa Matanair kemudia TT melarang S4 mengucapkannya.

Tuturan:

- TT : (He... He...) (menutup mulut dengan telunjuk)
- S4 : (Suuht) (dengan suara yang keras dan menutup mulut dengan telunjuk)
- TT : [heh... heh... hust] (menutup mulut dengan telunjuk)
- S4 : [hust...] (menutup mulut dengan telunjuk)

Berdasarkan data di atas, dapat dikategorikan sebagai perilaku latah automatic obedience. Dia meniru kata “[suht]” dari TT. Dia tidak hanya meniru tetapi juga melakukan perintah dari TT untuk tidak berbicara lagi. TT menutup mulut dengan telunjuk kemudian S4 juga menirukannya. Jadi, S4 diinterpretasikan sebagai penderita latah yang serius dan berbahaya karena dia meniru dan melakukan perintah orang lain.

Faktor Penyebab Orang Madura Menjadi Latah

1) Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan dua subjek, yakni S7 dan S9 mereka berperilaku latah karena faktor lingkungan. Adapun tuturannya sebagai berikut.

Tuturan S7 dengan penliti dan PP2 sebagai berikut.

- P : [bân lambâ? pas ta? apemîmpe pah]
(dulu kamu tidak bermimpi)
- PP2 : [dâ?ənjâh ra jâ yâ]
(kesini Ya)
- S7 : [ənjâ? ta? amîmpe apah kəŋ ɛj^hulit sunarwi]
(tidak bermimpi hanya dicolek Sunarwi)
- P : [ɛj^hulit sapa]
(dicolek siapa)
- S7 : [sunarwi lambâ? ləŋ-ŋaləŋ wa əŋkə?]
(Sunarwi dulu diam-diam dari saya)
- P : [oh, pas bâ?ən ɛd^hulit]
(oh kamu dicolek)
- S7 : [hemm iyâ amîmpeya apa adâ?]
(ya, mimpi apa, tidak)

Berdasarkan tuturan di atas ketika peneliti menanyakan penyebab S7 berperilaku latah, kemudian S7 menerangkan bahwa dia tidak bermimpi, hanya saja dia selalu dicolek oleh tetangganya yang bernama Sunarwi. Dia dicolek diam-diam pada akhirnya dia selalu berperilaku latah dengan mengucapkan alat kelamin laki-laki. Uniknya, dia dengan subjek yang lain, ketika dia dicolek atau diberi rangsangan lain oleh orang lain dia mengucapkan alat kelamin laki-laki sambil menyebut nama suaminya. Awal mula dia berperilaku latah sejak memiliki anak yang ke dua yang bernama “Adi” dan dia telah mempunyai 3 anak. Jadi, faktor penyebab dia menjadi latah karena faktor lingkungan. Sunarwi selalu mencolek dia sehingga dia menjadi latah. Dia selalu



dicolek diam-diam ketika Sunarwi masih hidup.

Tuturan peneliti dengan S9 sebagai berikut.

S9 :[j^hâ? əŋkɔ? mɔn ta? ɛg^huli əŋjâ?]

(saya kalau tidak dicolek tidak)

PP1 :[jâreya]

(itu)

P :[oh, ta? amĩmpɛ bân jâ?]

(oh kamu tidak bermimpi)

S9 :[ta? taɔ əŋkɔ? ta? ɛŋa? jâ? kɛŋ pas nan ɛd^hulit mɔn na? kana? lakɔ g^hâbâl]

(saya tidak tau lupa, kalau dicolek sama anak-anak ya kaget)

Berdasarkan tuturan di atas, ketika peneliti menanyakan penyebab S9 berperilaku latah. Kemudian S9 menerangkan bahwa dia lupa kalau dulu pernah bermimpi atau tidak hanya saja dia selalu dicolek oleh anak-anak sehingga dia selalu kaget. Awal mula dia berperilaku latah waktu masih ada suaminya. Selama peneliti memberikan stimulus kepada S9, dia tidak pernah mengucapkan alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Namun, dia sering berperilaku latah ekolalia, auto ekolalia dan automatic obedience. Jadi, penyebab dia menjadi latah karena selalu dicolek oleh orang-orang di sekitar sehingga dia merasa terkejut. Istilah dalam bahasa Madura, yakni “[g^hâbâl]”.

a) Faktor Imitasi

Faktor yang menyebabkan S12 berperilaku latah karena meniru temannya. Berdasarkan hasil data penelitian ini, peneliti menemukan bahwa S12 berperilaku latah disebabkan oleh faktor imitasi.

Adapun tuturan peneliti dan PP1 dengan S12 sebagai berikut.

P :[bâ?ən arapa lud^hulluna]

(Kenapa kamu awalnya?)

S12 :[yâ ta? taɔ jâ? ai ta? taɔ can]

(Ya tidak tahu tidak tau katanya)

PP1 :[bân ta? amĩmpɛ tapɛ yâ sen]

(Kamu tidak bermimpi tapi ya

Sen)

S12 :[bâh bâ?ân ta? amĩmpɛ, siya]

(lho, kamu tidak bermimpi, masak)

S12 :[anu apa sərrɪŋ lakɔ ab^hârəŋ lakɔ wa bân rɪpa?ĩ bân taɔ rɪpa?ĩ]

(Sering bareng Ripa’i kamu tahu Ripa’i)

PP1 :[rɪpa?ĩ iyâ keya pah]

(Ripa’i juga ya)

P :[rɪpa?ĩ na sapa]

(Ripa’inya siapa)

S12 :[lakɛna zâ]

(Suaminya Ze)

P ::(hah)

S12 :[rɛŋ mand^hâlâh]

(Orang Mandala)

P ::(Oh)

S12 :[huh mun jâruwa]

(Kalau dia)

P :[oh, bân lakɔ ab^hârəŋ rɔa]

(Oh, kamu sering bareng dia)

S12 :[iyâ lakɔ ab^hârəŋ rɔa pas nurɔ?]

(Ya, sering bareng dia pas niru)

P :[bân lakɔ ab^hârəŋ musɔ jâreya]

(Kamu sering bareng sama dia)

S12 :[iyâ g^hi? bâdâ ɛdiyâ rɔ]

(Ya, masih ada di sini)

P :[oh, bân laj^hu pas ɛŋa? yâ]

(Oh, kamu langsung ingat ya)



Berdasarkan hasil wawancara dengan S12, dapat dideskripsikan bahwa faktor yang menyebabkan dia berperilaku latah karena meniru temannya yang juga mengalami perilaku latah. Dia sering bermain volly dan bersama temannya yang bernama Rifa'i. Dia sering mengucapkan alat kelamin perempuan seperti “[pøkε]”, dari situlah S12 meniru dan juga menyebut alat kelamin perempuan ketika mendapatkan stimulus atau rangsangan dari orang lain atau benda-benda di sekitarnya dengan spontan dia mengucapkan “vagina”. Mereka selalu bareng dan selalu ngumpul sehingga dia mengikuti dan meniru mengucapkan alat kelamin perempuan. Awal mula dia berperilaku latah ketika sudah menikah dan sudah mempunyai anak sampai sekarang dia masih berperilaku latah.

b) Faktor Sugesti

Berdasarkan hasil data penelitian ini, peneliti menemukan bahwa S1 berperilaku latah karena adanya faktor sugesti.

Adapun tuturan S1 dengan peneliti dan PP1 sebagai berikut.

- S1 :[ta? tao tømmu ŋuca? rε]
 (tidak tahu langsung bilang)
- S1 :[sih, na? kana?ən jâra laj^hu, ta?
 tao jâ? tømmu mætto rε]
 (tidak tahu langsung keluar)
- P :[apa keŋ amĩmpe pa dâ?râmma
 ənjâ? yâ]
 (apa karena bermimpi atau gimana, tidak ya)
- S1 :[ənjâ? ta? amĩmpeh jâ?]
 (tidak bermimpi)
- P :(hem)
- S1 :[keŋ la bârâmma yâ la tømmu]
 (gimana ya, langsung)
- PP1 :[takərjât rekən]

(anggap kaget)

- S1 :[a kalɔwar tømму wa, ŋa? rεa
 rɔ]
 (Langsung keluar, kayak gini)
- PP1 :[bân pagg^hun ghⁱ? satiya mi jâ?
 arapa-rapa rɔ bllâ anu rɔ]
 (Kamu tetap sekarang Mi)
- P :[bllâ takərj^hât maksodd^hâ rɔ]
 (Ketika kaget maksudnya)
- S1 :[iyâ pagg^hun]
 (Ya tetap)
- PP1 :[kaloppæ rɔ yâ mi]
 (Lupa ya Mi)
- S1 :[iyâ kaloppæ rɔ, mɔn bådâ rεŋ
 ag^halicæk kɔ? temmu ŋuca?]
 (Ya lupa, kalau ada orang gelitik saya langsung bilang)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat dua orang yang menanyakan penyebab S1 berperilaku latah, yakni peneliti dan PP1. Ketika peneliti menanyakan kepada S1, apakah dulu dia bermimpi sehingga dia berperilaku latah, ternyata dia tidak bermimpi. Namun, dia langsung mengucapkan dan mengeluarkan bahasa latah secara spontan baik digelitik, dicolek maupun tersandung. Awal mula dia berperilaku latah sejak menikah sampai sekarang. Selain itu, dia juga bercerita kepada peneliti dan PP1 kalau dia lagi bekerja seperi ikut suaminya membeli mangga di daerah rumah suaminya, banyak orang-orang yang memberikan stimulus karena orang-orang telah mengetahui bahwa dia berperilaku latah.

2) Faktor Mimpi

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab S4 berperilaku latah karena dia



bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi bahwa penis tersebut se sungai. Sungai dijuluki sungai “**ghârujuwân**”. Jadi, dia bermimpi penis se “**ghârujuwân**” dan penisnya sangat banyak berkumpul, seperti ikan. Dengan kata lain, istilah dalam bahasa Madura, yakni “**ḡarəññuy**”. Dia melihat penis tersebut dari ketiakanya. Ketika dia melihat penis tersebut dia sadar kalau kata orang awam jika bermimpi alat kelamin maunpu perempuan tidak boleh ketawa, senyum dan melihat. Dengan kata lain, mimpi tersebut diabaikan. Namun, di dalam mimpinya dia melihat penis yang banyak itu. Dia bermimpi di malam hari. Oleh sebab itu, dia berperilaku latah sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab S5 berperilaku latah karena dia bermimpi alat kelamin perempuan. Dia bermimpi alat kelamin perempuan. Dia bermimpi kepalanya diangkat dan dimasukin ke dalam vaginanya. Kemudian dia berteriak karena kepalanya diangkat dan dimasukin kedalam vagina. Dia bermimpi di malam hari. Oleh sebab itu, dia berperilaku latah sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara, penyebab S6 berperilaku latah karena dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi di malam hari. Dia bermimpi ingin kencing tapi dia bangun dan kencing keluar rumahnya tidak kencing di kasurnya. Setelah kencing dia tidur lagi dan terendap sebentar kemudian bermimpi tangannya mencari penis dan memegangnya. Namun, dia tidak tahu penisnya siapa yang dipegang. Awal dia berperilaku latah sejak beberapa bulan yang lalu dan sudah mempunyai dua anak.

Berdasarkan hasil wawancara penyebab S8 berperilaku latah karena dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi di malam hari. Dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Laki-laki yang dimaksud dalam mimpinya adalah Murik. Dia bermimpi penisnya “Murik” di saat dia masih hidup. Dia bermimpi penisnya Murik direbus ke dalam wadah yang sangat besar dalam bahasa Madura, yakni “[jâdi]”. Apabila dilihat dari ranah keluarga, dia mengatakan bahwa ibunya juga berperilaku latah.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab S11 berperilaku latah karena dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi di malam hari. Dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi penis se kamar mandi. Dengan kata lain, dalam bahasa Madura, yakni “[sajəddiñ]”. Oleh sebab itu, dia langsung berperilaku latah baik di pasar maupun di rumahnya sehingga dia sering dibuat mainan oleh teman-temannya di pasar.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab S13 berperilaku latah karena dia bermimpi alat kelamin laki-laki. Dia bermimpi di malam hari. Dia bermimpi alat kelamin laki-laki maupun perempuan sehingga dia juga mengucapkan kata “[pala?]” dan “[pəkeḡ]”. Berdasarkan isi mimpinya, dia disuruh melihat alat kelaminnya orang. Oleh sebab itu, dia langsung berperilaku latah sampai sekarang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini terdapat lima jenis latah, yakni ekolalia, coprolalia, ekopraksia, automatic obedience, dan auto ekolalia. Berdasarkan masing-



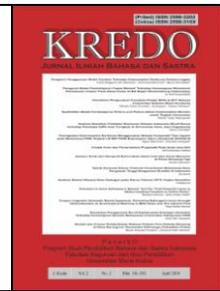
masing subjek penelitian memiliki perbedaan jenis perilaku latah dan juga faktor yang menyebabkan mereka menjadi latah. Beberapa dari subjek penelitian ini tidak hanya berperilaku latah dalam satu jenis perilaku latah, namun mereka dapat berperilaku lebih dari satu jenis latah. S3 dan S12 berperilaku latah ekolalia dan coprolalia. S2, S4, S5, dan S13 berperilaku latah ekolalia, coprolalia, automatic obedience dan auto ekolalia. S1, S6, S7 dan S11 berperilaku latah ekolalia, coprolalia dan auto ekolalia. S8 berperilaku latah ekolalia, coprolalia, ekopraksia, dan auto ekolalia. S9 berperilaku latah ekolalia, automatic obedience dan auto ekolalia. S10 berperilaku latah ekolalia, dan auto ekolalia. Selanjutnya, penyebab mereka menjadi latah karena faktor lingkungan, faktor imitasi, faktor sugesti dan faktor mimpi. Menurut isi mimpi tersebut ada yang mimpi alat kelamin laki-laki atau perempuan dan ada juga yang bermimpi alat kelamin laki-laki sekaligus perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. 2003. *The Articulate Mammal An Introduction to Psycholinguistics*. In the New York. USA
- Bella, V., Putra, A., D., A. 2017. "Analisis Mimpi Sigmund Freud". Di lihat dalam <file:///C:/Users/Asus%20X200MA/Downloads/Analisis%20Mimpi%20%20Sigmund%20Freud.html> diakses Tanggal 23 Desember 2019 Pukul 07.55 WIB
- Basrowi, & Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fatmawati, P., N. 2019. Gangguan Berbahasa Jenis Psikolinguistik Latah: Studi Kasus di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Freud, S. 1856-1939. *Personality Theories*. German: Psychology Department Shippensburg University, di lihat dalam <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Analisis%20Mimpi%20E2%80%93%20Sigmund%20Freud.html>, diakses pada Tanggal 23 September 2019 Pukul 22.24 WIB.
- _____. 1958. *A General Introduction to Psychoanalysis*. New York.
- Garungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Reflika Aditama
- Hariyanto, B., Wibisono, B., Kusnadi. 2014. Perilaku Berbahasa Latah warga desa Jatigono kecamatan Kunir kabupaten Lumajang sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Publikasi Budaya* (Vol 2 (1): 29-40)
- Kumala, A. 2019. Macam-macam "Penderitaan" Orang Latah Paling Umum, <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/REF%20TESIS/Macam->



Kredo 3 (2020)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Macam%20_Penderitaan_%20
Orang%20Latah%20Paling%20
Umum%20-
%20Mojok.co.html, diakses
pada Tanggal 10 September
2019 Pukul 10.26 WIB

- Maramis, W. F. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Purwadina. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Simanjuntak, J. P. 1987. *Pengukuran Produktivitas*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.